

ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Feasibility Analysis and Development Strategy Business of Seaweed Cultivation In Seram Bagian Barat Regency

Azis Ely¹⁾, Dwidjono Hadi Darwanto²⁾

¹⁾Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada

²⁾Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The objectives of this study are to find out the level of business feasibility for seaweed cultivation and setting the strategy development business of seaweed cultivation in West Seram regency.

Purposive sampling method was applied in this study for selecting locations in the district as center of seaweed production. West Seram Kotania, Osi Island, Wael hamlet, Wae Pesy, and Taman Jaya were selected as region for this study.

From the location of the study, there were 47 respondents were selected by stratified random sampling for the SWOT analysis, composed as fisherman 40 respondents, fisher and naval official 6, and 1 collectors.

Data analysis was carried out to look at the business feasibility and development strategy in seaweed cultivation. Feasibility analysis, namely Revenue Cost ratio (R / C), Benefit Cost Ratio (B / C), Break Even Point (BEP), and Internal Rate of Investment (ROI) were applied. Moreover, to formulate the development strategy, the SWOT analysis instrument was used, which begins with the validity and reliability of the statements used in the SWOT analysis.

Based on the analysis there were obtained that value of Revenue Cost Ratio (R / C > 1) at 2.32, Benefit Cost Ratio (B / C > 0) at 1.32, Break Event Point of price Rp. 3,232.88, Break Event Point unit production of Rp. 989.26 Kg, Rate of Investment (ROI) at 131.99 %. From the analysis it can be concluded that the business development efforts of seaweed in the district of West Seram deserves to be developed. Then, SWOT analysis result shown that development strategy of seaweed farming is to reduce the intensity of cultivation, expansion and increased production, and maximizing the potential of local wisdom in the form of marine guard. Meanwhile, local governance should facilitate the development of seaweed production by serving coaches and supervision of seaweed farming.

Keyword: Feasibility Analysis , Development Strategy, Seaweed

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya rumput laut dan mengetahui strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu dilakukan dengan memilih lokasi secara sengaja di Kecamatan Seram Barat yang meliputi dusun Kotania, pulau Osi, dusun Wael, Loupesy, dan dusun Taman Jaya, dimana kawasan ini adalah sentra produksi rumput laut. Responden yang di ambil sebanyak 40 berasal dari pembudidaya, 6 pegawai dinas, dan 1 pengepul.

Analisis data dilakukan untuk melihat kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut. Analisis menggunakan beberapa model, yaitu, Revenue Cost ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Break Even Point (BEP), dan Internal Rate of Investment (ROI).

Untuk merumuskan strategi pengembangan dilakukan dengan analisis SWOT, yang diawali dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam analisis SWOT.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Revenue Cost Ratio (R/C > 1) sebesar 2,32, Benefit Cost Ratio (B/C > 0) sebesar 1,32, Break Event Point Harga sebesar Rp. 3.232,88, Break Event Point Produksi sebesar 989,26 Kg, Rate of Investment (ROI) sebesar 131,99%. Dari hasil analisis usaha dapat disimpulkan bahwa usaha pengembangan rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Strategi pengembangan, rumput laut, kelayakan usaha dan SWOT

PENDAHULUAN

Program pemerintah dalam subsektor perikanan diantaranya berusaha mengentaskan kemiskinan masyarakat pantai dan meningkatkan devisa non migas. Rumput laut merupakan salah satu komoditi perikanan yang berpotensi untuk mensukseskan program tersebut. Selain itu dapat melestarikan sumberdaya perairan dan meningkatkan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor. Budidaya rumput laut merupakan salah satu pilihan untuk memanfaatkan potensi sumber daya laut.

Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumber daya alam kearah budidaya rumput laut yang ramah lingkungan dan usaha budidaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan pantai (Ditjenkan Budidaya, 2004).

Rumput laut oleh departemen Kelautan dan Perikanan merupakan salah satu komoditas unggulan yang dijadikan sebagai sasaran revitalisasi selain udang dan tuna. Dari segi ekonomis, rumput laut merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan mengingat nilai gizi yang dikandungnya. Selain itu rumput laut dapat dijadikan sebagai bahan makanan seperti agar-agar, sayuran, kue dan menghasilkan bahan algin, karaginan dan fluseran yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, tekstil dan lain sebagainya.

Data statistik ekspor impor menggambarkan bahwa, Indonesia berpeluang sangat besar dalam memenuhi permintaan rumput laut dunia dimana sementara ini kuota ekspor yang baru terpenuhi sebesar 20.74 %. Dengan pasar ekspor terbesar yaitu 64,78 % ke pasar Asia terutama China dilanjutkan dengan Eropa 21,59 %, Amerika 4,25 %, Australia 0,75 %, Canada 0,05 %, sisanya 8,58 % ke Negara lainnya (Tim Penyusun, 2013). Pasar Eropa akan sangat potensial, karena benua itu memberlakukan kebijakan *back to nature* dimana semua produk kosmetik harus berbahan baku alami (Info Media KKP, 2010).

Deputi Kepala BPPT Bidang Teknologi Pengembangan Sumberdaya Alam, Jana T. Anggadireja mengatakan peran Indonesia dalam kontribusi bahan baku rumput laut sudah diakui Internasional, namun masih perlu peningkatan industri pengolahan rumput laut dalam negeri. Pemerintah selama ini berusaha mengembangkan industri rumput laut Nasional yang sejalan dengan program pembangunan sektor dan pengembangan komoditi lainnya, terutama dalam hal *pro-job*, *pro-poor* dan *pro-growth* (Cocon, 2010).

Kontribusi produksi rumput laut Maluku terhadap produksi nasional juga mengalami peningkatan. Angka produksi propinsi Maluku tahun 2008 sebesar 36.281,46 ton, produksinya meningkat lagi tahun 2009 sebesar 50.000 ton, pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 38.814,66 ton. Pada tahun 2011 produksi rumput laut Maluku mengalami kenaikan menjadi 814.169,10 ton melebihi produksi tahun 2009 (Tim Penyusun, 2013). Kontribusi produksi rumput laut Kabupaten Seram Bagian Barat bagi produksi rumput laut Maluku mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2011. Pada tahun 2009 produksi rumput laut sebesar 1.828,2 ton, kemudian mengalami kenaikan tahun 2010 sebesar 2.020,8 ton, dan tahun 2011 sebesar 2.624,8 ton. (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2012).

Pengembangan rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat sangat perlu dilakukan mengingat besarnya potensi dan lahan yang dimiliki dengan perkiraan produksi yang cukup besar, namun sampai saat ini potensi sumber daya belum termanfaatkan secara optimal.

Potensi sumber daya tersebut, bila dikelola dengan baik maka memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pesisir kawasan teluk Kotania dan sekaligus berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Seram Bagian Barat. Hingga saat ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan dan Bappeda melalui program-program nyata, terutama perencanaan dan tata kelola wilayah. Namun hingga saat ini, pengelolaan terhadap sumberdaya belum optimal dilakukan karena semua

stakeholder terkait belum sepenuhnya bekerja secara maksimal.

Analisa pendapatan usaha tani atau nelayan memberikan gambaran sejauh mana tingkat keberhasilan dalam mengelola usaha dibandingkan dengan rata-rata usaha yang terdapat di lokasi yang sama dimana kondisi lahan dan kesempatan ekonomi adalah sama.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus pembahasan hanya pada analisis kelayakan serta strategi pengembangan dalam memaksimalkan usaha rumput laut dalam menyokong keuntungan secara finansial bagi pembudidaya. Kajian ini diharapkan akan membantu rencana usaha pembudidaya, sekaligus dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang tepat bagi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode ini memiliki status kelompok manusia atau suatu objek yang terkondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang kemudian data yang diperoleh disusun, dianalisis dan dijelaskan sehingga memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, menerangkan hubungan, menguji hipotesis serta mengambil kesimpulan dari hasil analisis (Nazir, 1999).

Analisis berfokus pada kelayakan finansial dan strategis pengembangan (SWOT) pada daerah Teluk Kotania, sebagai salah satu daerah produsen terbesar rumput laut. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa secara empiris usaha budidaya rumput laut dihasilkan oleh industri rumah tangga. Waktu penelitian tiga minggu, yaitu pada bulan Oktober 2013.

Jenis dan macam data yang digunakan dalam penelitian meliputi data sebagai berikut :

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden pembudidaya rumput laut dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat.

b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka, dinas terkait dan sumber-sumber data lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi :

1. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya rumput laut dilakukan analisis kelayakan usaha yang meliputi :

a. Pendekatan Keuntungan

Total Revenue atau total penerimaan diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dari harga jual produk dikali dengan jumlah produk yang dijual. Sedangkan total cost atau total biaya diperoleh berdasarkan perhitungan dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap. Keuntungan diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dari total penerimaan (*total revenue*) dikurangi dengan total biaya (*total cost*).

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Keuntungan (Rp/ha)

TR = *Total Revenue* (Rp/ha)

TC = *Total Cost* (Rp/ha)

Usaha tani/nelayan dikatakan layak apabila menghasilkan keuntungan lebih besar dari nol ($\pi > 0$), dan sebaliknya tidak layak apabila usaha tani/nelayan menghasilkan keuntungan lebih kecil dari nol ($\pi < 0$) (Purba, R. 1997).

b. Perbandingan Antara Penerimaan dengan Biaya

Hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan usaha dengan menghitung perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*), keuntungan atau profit, dan titik impas (*break even point*) dengan rumusan masing-masing :

$$R/C = TR/TC$$

$$R/C = \frac{P_y \cdot Y}{(FC + VC)}$$

Dimana;

R/C = *Revenue cost ratio* (rasional penerimaan terhadap total biaya)
 Py = Harga Output
 FC = *Fixed cost* (biaya tetap)
 VC = *Variabel cost* (biaya variabel)
 Y = Jumlah produksi
 TR = Total Revenue (Penerimaan)
 TC = Total biaya

Apabila nilai R/C usaha tani/nelayan lebih besar dari satu ($R/C > 1$) maka usaha tani dianggap layak untuk dikembangkan. Dan sebaliknya apabila nilai R/C usaha tani/nelayan lebih kecil dari satu ($R/C < 1$) maka usaha tani/nelayan dianggap tidak layak untuk dikembangkan (Purba, R. 1997).

c. *Benefit and Cost Ratio (B/C Ratio)*

Menurut Kasmir and Jakfar (2003), *Benefit and Cost Ratio (BCR)* atau PI (*Profitability Index*) adalah perbandingan benefit atau keuntungan yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut pada masa yang akandatang. Secara umum B/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut,

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

dimana :

B/C = *Benefit and Cost Rasio (BCR)*.

π = Keuntungan (*Benefit*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Nilai B/C ratio > 1 (satu) menunjukkan bahwa suatu usaha layak untuk dijalankan. Nilai B/C ratio < 1 (satu) menunjukkan suatu usaha tidak layak dijalankan karena tidak mampu mengembalikan modal yangdiinvestasikan (Kasmir and Jakfar, 2003).

2. Titik Impas (*Break Even Point*)

$$a. \text{BEP produksi} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$b. \text{BEP harga} = \frac{FC}{Q}$$

dimana :

BEP produksi = *Break even point* atau Titik Impas Produksi (Kg);

BEP harga = *Break even point* atau Titik Impas Harga (Rp);

FC = *Fixed cost* (Rp)

VC = *Variabel cost* (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp)

TC = Total cost (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

Usaha tani/nelayan dikatakan layak apabila berada di atas titik impas (*Break even point*) dan sebaliknya dikatakan tidak layak apabila usaha tani/nelayan berada di bawah titik impas (*Break even point*), baik produksi, penerimaan maupun harga.

3. *Return On Investment (ROI)*

ROI adalah untuk mengetahui efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Besar kecilnya ROI ditentukan oleh tingkat perputaran modal yang digunakan untuk berproduksi serta keuntungan bersih yang dicapai dalam suatu usahatani (Tim Penulis PS, 2008). Untuk menghitung nilai *Return On Investment (ROI)*, maka rumus yang digunakan Jones (1992) adalah:

$$ROI = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT didasarkan pada hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap lingkungan usaha.

a. *Identifikasi lingkungan Internal dan Eksternal*

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian yaitu dengan menggunakan cara:

a. *Identifikasi lingkungan Internal*

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang paling sederhana, terdiri dari kekuatan dan kelemahan perusahaan atau organisasi yang meliputi sumber daya, kultur dan struktur perusahaan/organisasi.

b. *Identifikasi lingkungan Eksternal*

Identifikasi ini meliputi variabel-variabel analisis lingkungan makro, seperti: ekonomi, politik dan hukum, sosial-

budaya, teknologi dan demografi dan analisis lingkungan industry serta pesaing.

b. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Menurut Santoso (2001), suatu instrumen atau alat berupa daftar pernyataan/kuesioner yang valid atau absah memiliki validitas tinggi, sebaliknya instrumen atau alat berupa daftar pernyataan/kuesioner yang kurang valid atau absah memiliki validitas yang rendah. Rumus yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

- n = Jumlah data
- r = Koefisien korelasi
- X = Skor indikator yang akan diuji
- Y = Total skor indikator pada konsep yang sama

Uji Reliabilitas terhadap suatu alat ukur pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap objek yang sama. Menurut Ghozali (2009), untuk mengetahui tingkat reliabilitas digunakan rumus koefisien *alpha Cronbach* (α), sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Dimana :

- α = Koefisien alpha;
- k = Banyaknya belahan test;
- S_j^2 = Varians belahan j;
- dimana j = 1,2, ..., k
- S_x^2 = Varians skor test;

Kriteria uji reliabilitas adalah dengan membandingkan nilai koefisien *alpha Cronbach* (α) dengan nilai alpha pembanding 0,60. Apabila nilai koefisien *alpha Cronbach* (α) lebih besar atau sama dengan nilai alpha pembanding maka variabel atau alat ukur yang digunakan adalah reliabel dan apabila nilai koefisien *alpha Cronbach* (α) lebih kecil dari nilai alpha pembanding maka alat ukur yang digunakan tidak reliabel.

c. Penentuan Bobot

Untuk menentukan besarnya bobot pada masing-masing item pernyataan pada faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat dilakukan dengan menentukan nilai penting pada setiap item pernyataan dalam suatu faktor, yaitu besarnya jumlah keseluruhan nilai penting untuk setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Nilai penting ditentukan dengan menggunakan dengan menggunakan Skala *Likert* 5 tingkat, yaitu: *sangat penting* diberi skor 5; *penting* diberi skor 4; *biasa saja* diberi skor 3; *tidak penting* diberi skor 2; dan *sangat tidak penting* diberi skor 1.

d. Penentuan Rating

Perkalian antara besarnya bobot masing-masing item pernyataan dengan ratingnya menghasilkan nilai tertimbang untuk masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

e. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS):

- 1) Menyusun daftar kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang telah diperoleh dari proses identifikasi pada usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat.
- 2) Memberikan bobot pada masing-masing faktor mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi bobot total 1,00.
- 3) Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (sangat kuat) sampai dengan 1 (sangat lemah). Pemberian rating untuk faktor kekuatan dan peluang adalah semakin besar nilai peluang diberi rating 5, jika nilai peluang semakin kecil diberi rating 1. Pemberian rating pada faktor kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

- 4) Melakukan perkalian antara bobot dengan rating setiap faktor, untuk memperoleh nilai terbobot.
- 5) Melakukan penjumlahan pada seluruh nilai terbobot pada untuk menentukan nilai terbobot.
- 6) Masing-masing skor peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dijumlahkan untuk mengetahui posisi usaha dalam kaudran SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut

Biaya produksi budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat berdasarkan harga berlaku menunjukkan bahwa, biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp. 2.895.658,33 yang terdiri dari biaya penyusutan sebesar Rp. 1.395.658,33 dan biaya Upah Tenaga Kerja Keluarga sebesar Rp. 1.500.000,00. Biaya Investasi alat sebesar Rp. 12.590.200,00. Umur ekonomis peralat cukup beragam. Umur ekonomis tertinggi adalah pemberat yaitu 30 kali masa panen atau 5 tahun siklus produksi (satu tahun produksi sebanyak 6 kali). Sebagian besar umur ekonomis sarana produksi adalah satu tahun (6 kali siklus produksi).

Biaya variabel (*variabel cost*) atau biaya yang dikeluarkan saat sekali siklus produksi sebesar Rp. 4.523.800,00. Biaya ini berasal dari item biaya bibit, biaya tali raffia, bahan bakar dan upah tenaga kerja harian.

Biaya eksplisit yang diperoleh sekali proses atau siklus panen per unit usaha sebesar Rp. 7.419.458,33. Biaya eksplisit ini terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 2.895.658,33 dan biaya variabel sebesar Rp. 4.523.800,00. Dalam sekali siklus menghasilkan produksi sebesar 2.295 kg dengan nilai Rp. 17.212.500,00. Dengan demikian diperoleh keuntungan (*benefit*) sebesar Rp. 9.793.041,67.

a. Rasio R/C

Nilai *Revenue cost ratio* (R/C) sebesar 2,32. Hal ini menunjukkan bahwa Rp. 1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha budidaya rumput laut menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,32. Dengan

nilai *Revenue cost ratio* lebih besar dari satu ($2,32 > 1$), berarti usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat secara ekonomis layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

b. Rasio B/C

Nilai *Benefit cost ratio* (B/C) sebesar 1,32. Hal ini menunjukkan bahwa Rp. 1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha budidaya rumput laut menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,32. Dengan nilai *Benefit cost ratio* lebih besar dari nol ($1,32 > 0$) berarti usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat secara ekonomis layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

c. Break Event Point (BEP)

1. Break Event Point Harga

Break Event Point harga sebesar Rp. 3.232,88/kg. Hal ini menunjukkan bahwa titik impas harga jual rumput laut sebesar Rp. 3.232,88/kg. Harga rumput laut di pasaran terendah adalah Rp. 7.500,00/kg. Berdasarkan BEP harga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya rumput laut layak diusahakan ($\text{Rp. } 7.500,00/\text{kg} > \text{Rp. } 3.232,88/\text{kg}$).

2. Break Event Point Produksi

Break Event Point produksi sebesar 989,26 kg. Menunjukkan bahwa titik impas produksi rumput laut dihasilkan per unit usaha dalam satu siklus produksi sebesar 989,26 kg. Produksi yang dihasilkan per siklus sebesar 2.295,0 kg. Berdasarkan BEP produksi dapat disimpulkan bahwa usaha rumput laut layak diusahakan ($2.295,00\text{kg} > 989,26\text{ kg}$).

d. Return on Investment (ROI)

Rate on investment ROI sebagaimana sebesar 131,99%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat mampu mengembalikan investasi sebesar 131,99% dari total biaya yang diinvestasikan,

sehingga budidaya tersebut layak di usahakan.

2. Analisis SWOT

a. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Hasil dari total skor pembobotan menunjukkan item Pernyataan Keinginan masyarakat setempat terhadap pengembangan rumput laut memiliki nilai tertinggi dengan nilai skor 1,128 menempati urutan pertama. Hal ini menjelaskan bahwa budidaya rumput laut telah memberikan kesempatan kepada pembudidaya untuk membuka lapangan pekerjaan baru sekaligus memperoleh pendapatan yang layak. Selanjutnya item potensi areal yang cukup tersedia dengan nilai skor sebesar 1,033 menempati urutan kedua.

Item pernyataan suplai bahan baku bibit yang berkelanjutan merupakan faktor kekuatan dengan nilai skor sebesar 0,933 menempati urutan ketiga. Item pernyataan kondisi geografis yang sangat mendukung dengan nilai sebesar 0,825 menempati urutan empat.

Item pernyataan, modal usaha yang terbatas dengan nilai skor sebesar 1,034. Hal ini menggambarkan bahwa pembudidaya tidak mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut dalam skala yang besar, dan penggunaan teknologi yang tepat. Item pernyataan, kualitas kelembagaan ekonomi masyarakat yang rendah, dengan nilai skor sebesar 0,895,

berada pada urutan kedua. Item pernyataan, usaha pengembangan rumput laut masih bersifat tradisional dengan nilai skor sebesar 0,868 menempati urutan ketiga. Pada urutan terakhir adalah item pernyataan pembudidaya tidak mengetahui jalur pemasaran dengan nilai skor sebesar 0,808.

Item pernyataan, adanya keinginan pemerintah daerah untuk menjadikan komoditi rumput laut sebagai komoditi unggulan, dengan nilai skor sebesar 1,220. Kebijakan pemerintah daerah provinsi Maluku menetapkan Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai salah satu daerah sentra produksi rumput laut menjadikan peluang yang besar bagi pembudidaya untuk mengusahakan budidaya rumput laut.

Faktor permintaan konsumen dan daya serap pasar yang cukup tinggi memiliki nilai skor sebesar 0,918 berada pada urutan kedua. Item pernyataan, kebijakan pemerintah pusat yang mendukung kegiatan budidaya di seluruh Indonesia nilai tertimbang sebesar 0,763 berada pada urutan berikut. Faktor peluang terakhir adalah harga rumput laut yang cukup tinggi, dengan nilai skor 0,536.

Ancaman terbesar dalam budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat adalah Pencemaran lingkungan perairan yang dilakukan oleh penangkap ikan yang menggunakan alat/bahan yang tidak ramah lingkungan, dengan nilai skor 1,109. Faktor ancaman lainnya secara berturut-turut adalah iklim/musim yang tidak bisa diprediksi pada musim Barat, dengan nilai

Tabel 4. Hasil Skoring Faktor Internal dan Eksternal Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat.

No	Kriteria	Skor	Koordinat
Faktor internal			
1	Kekuatan	4.00	0.40
2	Kelemahan	3.60	
Faktor eksternal			
1	Peluang	3.45	-0.25
2	Ancaman	3.70	

Sumber : Analisis Data Primer 2013 (diolah)

skor sebesar 1.020. Faktor fluktuasi harga komoditi rumput laut dominan ditentukan oleh negara pengimpor, dengan nilai skor sebesar 0,840. Faktor banyaknya pesaing rumput laut antara kabupaten, dengan nilai skor 0,739.

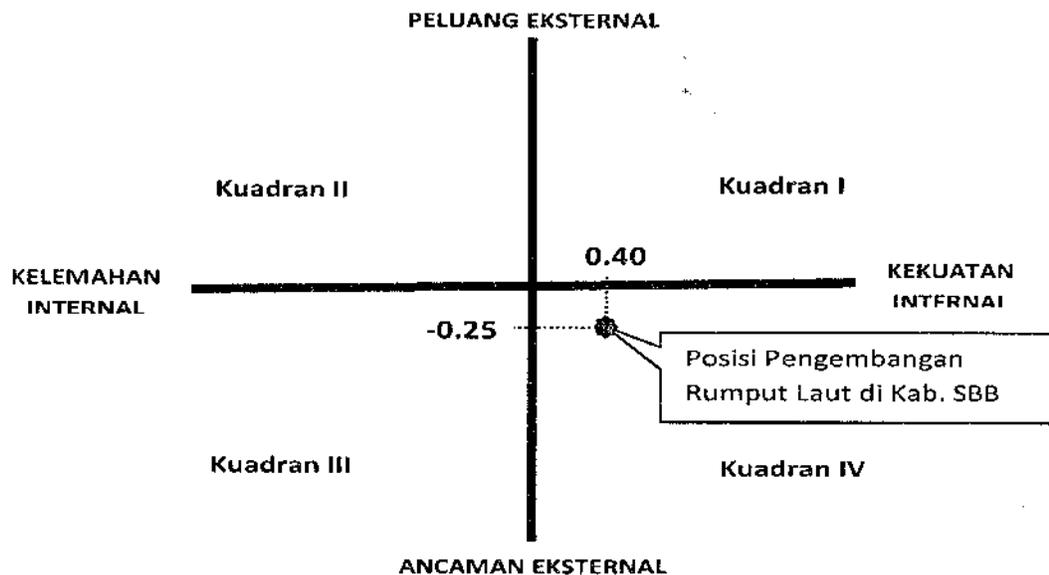
b. Posisi Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat

Faktor-faktor internal kekuatan dan kelemahan memiliki selisih sebesar 0,40, dimana faktor kekuatan lebih besar dari

strategi diversifikasi, strategi yang diterapkan dengan cara meminimalisir ancaman dan memaksimalkan kekuatan.

c. Alternatif Strategi

Penentuan formulasi strategi dapat diciptakan dengan menggunakan Matriks SWOT. Dari keempat alternatif strategi pada Matrik SWOT, strategi ST (*Strengths and Threatness*) yang menjadi pemilihan formulasi strategi pengembangan rumput laut di Kab. Seram Bagian Barat, adalah



Gambar 1. Posisi Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat dalam Analisis SWOT

faktor kelemahan ($4,00 > 3,60$). Selisih faktor-faktor eksternal sebesar -0,25. Faktor peluang lebih kecil dari faktor ancaman ($3,45 < 3,70$)

Berdasarkan nilai faktor internal dan eksternal pada tabel 4, maka untuk menentukan di posisi mana usaha budidaya rumput laut berada, digunakan diagram SWOT, nilai sumbu X = 0,40 dan nilai sumbu Y = -0,25 sehingga perusahaan dapat diposisikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang tergambar pada Diagram Analisis SWOT, posisi usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat berada pada situasi yang sangat mendukung

sebagai berikut:

1. Mengurangi intensitas budidaya pada musim Barat.
2. Perluasan areal budidaya dan Peningkatan produksi.
3. Memaksimalkan fungsi kewang laut yang merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku.
4. Pemerintah Daerah berperan sebagai fasilitator, serta membina dan mengawasi usaha budidaya

KESIMPULAN

a Kesimpulan

Hasil analisis pengembangan usaha rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat, dapat disimpulkan:

1. Hasil analisis kelayakan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat secara finansial layak untuk diusahakan.
2. Hasil analisis SWOT posisi pengembangan rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat berada pada Kuadran IV yaitu mendukung strategi dengan meminimalisir ancaman untuk memaksimalkan kekuatan.
3. Alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan rumput laut di Kabupaten Seram Bagian Barat adalah:
 - a) Mengurangi intensitas budidaya pada musim Barat.
 - b) Perluasan areal budidaya dan Peningkatan produksi
 - c) Memaksimalkan Kewang Laut yang merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku.
 - d) Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator, meningkatkan pembinaan dan mengawasi budidaya rumput laut.

b Saran

1. Pemerintah Daerah hendaknya dapat berperan lebih sebagai fasilitator dalam pembentukan jaringan pemasaran sehingga mampu meningkatkan nilai tawar pembudidaya rumput laut.
2. Pemerintah dapat memperluas areal budidaya khususnya pada kawasan-kawasan strategis dan potensial bagi pengembangan rumput laut.
3. Pemerintah daerah menyediakan sistem informasi cuaca dalam rangka membantu pembudidaya menentukan masa tanam rumput yang tepat.
4. Dinas Kelautan dan Perikanan mengintensifkan kegiatan penyuluhan bagi masyarakat pengguna sumberdaya dalam rangka memberi pengetahuan dan kesadaran berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya perairan.
5. Instansi Kepolisian hendaknya mengintensifkan kegiatan pembinaan terhadap nelayan agar kesadaran akan tanggung jawab sebagai pengguna sumberdaya dapat dipahami, pengamanan kawasan pengembangan dan penegakan hukum yang tegas bagi yang melanggar,

sehingga pengembangan budidaya dapat berjalan dengan baik.

6. Pemerintah Daerah segera membuat Peraturan Daerah tentang Kewang Laut agar kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan garansi hukum positif dalam masyarakat guna menunjang keberlanjutan usaha budidaya perikanan khususnya pengembangan usaha budidaya rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2012. *Seram Bagian Barat Dalam Angka, 2011*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Seram Bagian Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat, Piru
- Cocon, 2010. *Menggagas Minapolitan Budidaya di Karimunjawa* <http://www.slideshare.net/KangChons/menggagas-minapolitan-di-kepulauan-karimunjawa>. Diposting 19 Desember 2010. (diakses tanggal 10 September 2012).
- Ditjen Budidaya, 2005. *Profil Rumput Laut di Indonesia*. Direktorat Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Balai Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Jones, Charles P., 1992. *Introduction to Financial Management*. Richard D. Irwin Inc, United State of America.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Pertama. Penerbit Prenada Media Group, Yogyakarta.
- Nasir, Muhammad, 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Penerbit Balai Aksara-Penerbit Yudishtira dan Pustaka Saadiyah, Jakarta.
- Purba, R. 1997. *Analisis Biaya dan Manfaat*. Cetakan Pertama, Rineke Cipta, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih, 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Tim Penulis PS., 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunana* (Edisi Revisi). Penebar Swadaya, Jakarta.